

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realitas pada karya sastra merupakan bentuk alih media yang ditangkap pengarang dalam mencerna sajian kenyataan. Sebagai mata ketiga pengarang, adanya kesamaan antara karya sastra dengan realitas dapat dipastikan sebagai bentuk penyampaian kegelisahan maupun pengungkapan sisi lain atas ketidaksadaran sebuah pola melalui ragam perspektif. Hal ini disepakati dengan banyaknya kelahiran karya sastra yang berangkat dari pemikirin aktual di lingkungan sosial masyarakat. Validitas diatas juga semakin dibenarkan dengan adanya pernyataan Ian Watt (1964: 300), dimana karya sastra secara mutlak akan mencangkup tiga hal yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra.

Karya sastra sebagai cermin masyarakat dengan tema sosial pada novel, cerpen maupun puisi sejatinya telah bermekaran di Indonesia. Sastra dengan konteks ini kian gencar mengudara sebagai bentuk pemekaran kandungan fakta lain melalui kaca mata pengarang. Pemanfaatan tema sosial semakin berwarna manakala peran agama ikut terlibat dalam banyak persoalan di masyarakat. Perkembangan perspektif sastrawan dengan corak keagamaan juga tak lepas dari rangkaian pemahaman beragama yang kian beragam melalui dorongan factor *eksternal*. Hal ini tentu bertumpuan pada realita sosial pada masyarakat sebagai pijakan utama.

Sebagai produk dari masyarakat, karya sastra dengan unsur keagamaan menunjukkan corak masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keyakinan terhadap Tuhan. Kehadiran agama yang terletak di segala situasi, dimanfaatkan masyarakat maupun tokoh pada teks sebagai sumber keseimbangan. Di sisi lain, kapasitas agama dirasa cukup berpengaruh dalam menumbuhkan sensitifitas pada individu maupun kelompok apabila bersinggungan dengan nilai keagamaan yang dirasa bertentangan.

Sedangkan jika disejajarkan melalui alih media antara realita masyarakat dengan karya sastra, maka eksistensi agama Islam cukup mendominasi pada keduanya. Hal ini lantaran sifat agama Islam yang kompleks, hadir di setiap situasi serta terkesan homogen bagi para pemeluknya. Terlebih, kini isu perbedaan pemahaman dalam beragama kerap kali hadir bersamaan dengan pola sosial yang kerap terkonstruksi secara berkala. Situasi ini tentu terbaca pada masyarakat Indonesia terlebih dulu, barulah *Kambing dan Hujan* menciptakan ruang besar dalam menggambarkan pengelolaan perbedaan akibat perbedaan dalam memahami agama Islam.

Sejak tahun 2000-an, dunia karya sastra kian bertabur tema keagamaan, terutama agama Islam yang dikemas dengan beragam gaya. Perpaduan agama Islam dengan pola sosial tentu menjadi daya tarik tersendiri, terlebih jika memuat gesekan yang melahirkan pandangan baru mengenai Islam beserta rangkaiannya. Setidaknya, novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman Elshirazy, *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia, dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan pionir dari suguhan sastra bernafas agama Islam.

Ketiga karya sastra diatas, mengusung latar Islam serta pola sosial yang berangkat dari realita pada masyarakat. Misalnya saja novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman Elshirazy, terdapat nilai keagamaan yang kuat pada beberapa tokoh serta mengusung

ajaran Islam yang kental dalam keseharian tokohnya. Begitu juga dengan konflik pribadi maupun sosial yang berakar pada ketetapan agama Islam. Kemudian juga terdapat novel *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma, terdapat citra agama Islam dengan kepentingan terselubung yang justru memberikan banyak persoalan baru yang seolah menggiring nilai dari Islam itu sendiri. Meski demikian, konflik batin tokoh Emak maupun konflik sosial yang tertuang nampak sebagai keadaan yang juga terjadi pada masyarakat Indonesia, khususnya mengenai interpretasi Islam yang dimaknai secara berbeda pada rasio tertentu. Lalu novel yang telah diangkat ke layar lebar pada tahun 2012, *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, novel ini mengidentitaskan dirinya sebagai karya sastra bernafas Islam, yang mana pengemasannya berangkat dari tradisi, ajaran serta pedoman Islam yang melekat pada ke-enam tokoh maupun latar sosial novel. Meski lebih mengedepankan konflik batin, namun novel ini cukup untuk ditunjuk sebagai novel dengan corak keagamaan yang kental. Tak lupa, novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan juga melumurkan agama Islam di keseluruhan cerita. Yang kemudian disandingkan dengan konflik antar kelompok keagamaan yang berangkat dari ketidaksepemahaman dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam, novel ini menyuguhkan perbedaan pemahaman keagamaan dengan cukup gamblang.

Sejatinya, kompleksitas dalam Islam memiliki ketentuan yang cukup detail namun juga bersifat dinamis. Yang artinya, dapat berubah mengikuti perkembangan zaman berdasarkan keadaan aktual. Sisi lain keadaan ini justru menghadirkan perbedaan pemahaman keagamaan yang disalurkan melalui kegiatan peribadatan serta konsep berfikir yang berbeda. Akumulasi tersebut kemudian di adaptasi oleh novel *Kambing dan Hujan* yang kemudian diekspresikan lebih dalam melalui organisasi masyarakat bercorak Islam.

Mahfud Ikhwan nampak memformulasikan perbedaan pemahaman keagamaan sebagai kritik sekaligus singgungan atas penggunaan agama Islam secara kaku oleh organisasi Islam yang justru memecah kerukunan dalam beragama masyarakat.

Kedudukan agama Islam dengan skala besar di Indonesia memberikan ruang pada organisasi masyarakat sebagai pemeran pendukung yang nampak dominan pada novel *Kambing dan Hujan*. Situasi ini cenderung mendorong pemeluk Islam pada batasan lebar di setiap sudut perkara. Tingginya kontrol dari organisasi masyarakat terhadap warga lambat laun menciptakan dogma yang terkesan tidak ramah satu sama lain. Kehadiran beda organisasi masyarakat melalui Cak Ali dan Moek sebagai tokoh vital, memposisikan warga pada persimpangan jalan dan harus memilih salah satunya. Dimana Cak Ali membawa organisasi Muhammadiyah dan Moek membangun organisasi Nahdatul Ulama menjadi perdebatan baru bagi warga Tegal Centong. Keberpihakan warga pada salah satu organisasi kian gamblang dan menunjukan perpecahan manakala karakteristik kedua organisasi memiliki perbedaan mencolok.

Pada akhirnya Islam dalam *Kambing dan Hujan* lebih banyak dipresentasikan oleh masyarakat muslim yang tergabung dalam Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Sebagai produk yang di bawa tokoh Moek dan Cak Ali, peran keduanya telah merata di berbagai fungsionaris. Meskipun berangkat dari agama Islam, baik Nahdatul Ulama maupun Muhammadiyah sering kali bersebrangan lantaran perbedaan konsep keagamaan yang kontras, terlebih dalam corak peribadatan¹. Jika sebelumnya desa Tegal Centong mengandung agama Islam yang homogen di segala fungsi sosial, tradisi maupun

¹ Diambil dalam artikel Edelweis Lararenjana, Merdeka.com, Jawa Timur, 18 Februari 2021

keagamaan, maka fungsionalis kedua organisasi menuntut warga untuk menata ulang komposisi sosial menjadi sebuah pola yang baru.

Novel *Kambing dan Hujan* menggunakan latar yang sama dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mudah tergerus oleh dogma, terlebih dengan muatan agama. Sehingga penelitian ini membidik Nahdatul Ulama sebagai Islam Selatan dan Muhammadiyah sebagai Islam Utara yang disinyalir mengendarai agama Islam sebagai ajang kamufase atas pembentukan identitas pada masing-masing organisasi. Meskipun akar agama Islam tidak pernah terbawa arus, namun dinamika pemahaman konsep Islam dapat bergeser sebab ramainya eksistensi organisasi pada masyarakat Indonesia maupun novel.

Siluet masyarakat Indonesia beragama Islam yang juga cenderung mengelompok berdasarkan organisasi masyarakat, secara tidak sadar menciptakan iklim baru pada kerangka sosial. Kesiadaan iklim baru tersebut dicitrakan pada bagaimana warga mengatasi perbedaan rangkaian shalat, do'a, kelangsungan tradisi hingga perbedaan hari raya yang semula dilakukan serentak kini justru jatuh pada hari yang berbeda. Jika warga Selatan dengan Nahdatul Ulama-nya melakukan shalat tarawih dengan lebih dari 20 rakaat, maka warga Utara kemuhammadiyahanya justru melaksanakan dengan rakaat yang lebih sedikit.² Begitupun pada bacaan do'a qunut di shalat subuh, Nahdatul Ulama akan menggunakannya sedangkan Muhammadiyah tidak menganggap qunut sebagai suatu hal yang sunnah,

² Cirinya adalah, NU dalam melaksanakan sholat tarawih, biasanya akan lebih banyak (20 rakaat lebih), sedangkan Muhammadiyah biasanya lebih cenderung kepada rakaat yang lebih sedikit (minimal 11 rakaat). <https://beritaku.id/bacaan-sholat-nu-dan-muhammadiyah-2-perbedaan-serta-rivalitasnya/> diakses pada 8 September 2021

sehingga tidak digunakan.³ Oleh sebab itu, kehadiran pengelolaan sebagai bentuk interaksi atas perbedaan pemahaman keagamaan menjadi relevan dengan tujuan saling mempertegas identitas masing-masing kelompok.

Susan (2009: 48) pernah berkata, apabila konflik telah menjadi bagian dari interaksi sosial, maka konflik akan menciptakan batasan-batasan antar kelompok dengan memperkuat kesadaran internal yang membuat kelompok tersebut terbedakan dan terpisah dari kelompok lain. Sedangkan ketika corak perbedaan pemahaman keagamaan mulai tidak sejalan dengan pola sosial sebelumnya, maka dapat peneliti katakana bahwa teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckman cukup relevan untuk dimanfaatkan sebagai pisau analisis dari pengelolaan perbedaan keagamaan. Hal ini didukung dengan asumsi bahwa fenomena diatas telah berlangsung dalam kurun waktu lama dan menjadi identitas bagi kelompok maupun tokoh dalam novel *Kambing dan Hujan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan pemahaman keagamaan dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan?
2. Bagaimana pengelolaan perbedaan keagamaan dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan?

³ Sebagaimana diketahui, Muhammad bin Idris Al-Syafi'i dan ulama yang mengikuti pendapatnya berpandangan bahwa qunut bukan sekadar sunnah biasa, melainkan sangat dianjurkan. Sebaliknya, kalangan Muhammadiyah tidak memandang qunut sebagai suatu sunnah dalam salat Subuh. <https://kalam.sindonews.com/read/370864/70/tatkala-dua-pembesar-nu-dan-muhammadiyah-saling-mengimami-sholat-subuh-1616230988/> diakses pada 8 September 2021

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi pola keyakinan beragama warga Tegal Centong dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.
2. Menganalisis pengelolaan perbedaan keagamaan dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menyangkut ihwal teoretis maupun praktis, secara singkat tujuan penelitian ini antara lain :

1) Manfaat Teoretis

Secara teoris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan Sastra Indonesia, khususnya pengkajian prosa (novel) yang memanfaatkan teori sosiologi sastra sebagai alat analisis.

2) Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang. Dalam arti, penelitian terhadap masalah lain yang muncul dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan atau novel-novel lain yang memiliki kemiripan tema dan permasalahan seperti yang terdapat dalam novel ini.

Penelitian kali ini juga diharapkan dapat menjadi gagasan bagi pembaca, yakni bagaimana tindakan sosial dalam masyarakat menyikapi fenomena-fenomena

ataupun perubahan yang terindikasi unsur perbedaan ajaran suatu agama didalamnya.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Pencarian penelitian terdahulu mengenai novel *Kambing dan Hujan*, keagamaan ataupun penelitian serupa telah dilakukan melalui repository.unair.ac milik Universitas Airlangga serta di beberapa situs daring lainnya. Keduanya menunjukkan hasil yang cukup relevan terhadap kebutuhan penelitian ini.

Melalui pencarian daring, ditemukan ulasan mengenai novel *Kambing dan Hujan* berupa artikel, resensi, jurnal hingga skripsi di luar Universitas Airlangga yang mengangkat unsur keagamaan (agama Islam), sosiologi sastra, organisasi masyarakat ataupun memanfaatkan novel *Kambing dan Hujan* sebagai objek kajian. Sedangkan pencarian melalui repository.unair.ac tidak ditemukan penelitian pada novel *Kambing dan Hujan*, terlebih menyoal kandungan keagamaan didalamnya.

Pada penelitian non formal, peneliti menemukan resensi buku yang ditulis oleh *unknown* pada blog www.kimfricung.blogspot.com dengan judul *Resensi Kambing dan Hujan, Bukan Sekedar Cinta Terlarang* pada tahun 2016. Dalam resensi tersebut, mulanya penulis lebih condong pada kisah romansa tokoh Mif dan Fauzia, ia menganggap hal tersebut serupa dengan kisah *Romeo dan Juliet*. Namun sebaliknya, kisah diatas seolah menjadi lapisan epidermis belaka. Kisah romansa sesungguhnya terletak pada orang tua mereka, perjalanan panjang tokoh Pak Iskandar dan Pak Fauzan dalam menyulam rumah tangga memiliki cerita yang tidak biasa, penuh perjuangan namun juga sangat manis. Resensi ini meninggalkan sebuah kesan pada

susunan pencampuran kisah cinta, penggambaran tradisi serta fungsi agama dengan komposisi yang sempurna. Meskipun demikian, kisah romansa pada tokoh penting lain juga disuguhkan dengan detail yang sederhana namun penuh makna. Oleh karena itu, resensi ini menyimpulkan novel *Kambing dan Hujan* sebagai kumpulan kisah romansa dengan detail dan pencitraan yang setara dengan kisah Romeo dan Juliet.

Pada blog lain, resensi buku yang ditulis Ningsih di laman Kubbu Network dengan judul *Ulasan Buku Kambing dan Hujan* yang ditulis pada tahun 2020. Sebagaimana judulnya, ningsih menuliskan resensi novel tersebut berupa synopsis pendek dan mengungkapkan rasa penasarannya terhadap kisah asmara tokoh Miftah dan Fauzia yang sedemikian terjal dan hendak kawin lari. Ia merasa novel *Kambing dan Hujan* menggunakan kisah romansa keduanya sebagai daya Tarik pada novel ini. Meskipun mengusung tema konflik keagamaan, Mahfud Ikhwan di rasa menyuguhkan selera humor dan pembawaan cerita yang mudah memancing emosional pembaca. Pada ulasan ini, pengulas kemudian mengerucutkan pandangannya pada eksistensi organisasi masyarakat NU dan Muhammadiyah dalam teks yang juga relevan dengan realita sosial di lingkungannya. Melalui novel ini, ia merasa jauh lebih mengenal makna perbedaan di keduanya dengan lebih terbuka. Ia juga menyenggol adanya cerita utama pada persahabatan tokoh Is dan Moek, namun tidak ada penulisan lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Selain kajian secara non formal, peneliti juga menemukan penelitian formal yang menggunakan unsur keagamaan serta nilai konstruksi dalam beragama. Margareta Ervina Sipayung (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Sosial Tokoh Maryam dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi

Sastra” menyiratkan bahwa dominasi agama Ahmadiyah didalamnya memicu beragam konflik. Dalam penelitiannya, ia mendapati tokoh-tokoh yang menganut Ahmadiyah mendapatkan pandangan yang berbeda dengan penganut agama lainnya, sajian diskriminasi menjadi hal wajar pada tubuh Ahmadiyah. Kelompok lain menganggap Ahmadiyah sebagai paham keagamaan yang melenceng serta dirasa meresahkan karena memiliki aturan dan tradisi yang jauh dari wajarnya agama Islam di Masyarakat maupun novel *Maryam*. Kontrasnya citra Ahmadiyah yang melekat di daerah Lombok, menjadikan sifat submisif dan konstruksi sebagai identitas kelompok tersebut.

Selain itu, menurut Mazka Hauzan Naufal (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Perpaduan Nilai Dakwah dan Estetika dalam Novel Kambing Dan Hujan karya Mafud Ikhwan*, ia merujuk rekonsiliasi sebagai tema yang merangkum keseluruhan elemen dalam novel *Kambing dan Hujan*. Rekonsiliasi disini mengerucut pada pengertian “perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula”. Begitu juga dengan pembedahan struktural yang ia gunakan, Mahfud Ikhwan di nilai berhasil dalam menghadirkan peran estetika dan dakwah pada novel. Hal ini ditandai dengan lumrahnya persebaran ajaran agama Islam yang disampaikan dengan proporsional melalui tema, alur, tokoh hingga kemasan latar sosial budaya. Meskipun demikian, novel ini justru menjunjung tinggi tendensi agama Islam melalui nilai dakwah yang meliputi akidah, syariah, serta akhlak yang disampaikan tokoh dengan tekanan yang berbeda. Mazka mengungkapkan bahwa novel ini dapat di golongankan sebagai sarana dakwah yang mengusung nilai estetika, tanpa menghilangkan kualitas novel *Kambing dan Hujan* itu sendiri.

Sementara melalui artikel ilmiah berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*, Esa Wahyu Setyo Linggar membahas persoalan konflik melalui beberapa pengelompokan. Dalam tulisannya, ia memanfaatkan teori konflik Lewis A. Coser untuk mengulik kandungan konflik dengan lebih transparan. Konflik realistik dan konflik non-realistik, konflik *in-group* dan konflik *out-group* serta fungsi konflik sosial, merupakan klasifikasi konflik yang ia tekankan dalam menganalisis konflik kelompok keagamaan. Melalui konflik realistik, ia menganggap tokoh Cak Ali tidak memenuhi keinginan para orang tua di Tegal Centong. Selain itu, ajaran maupun pandangannya dalam beragama dinilai keliru karena tidak melanjutkan ajaran agama Islam sebelumnya. Sedangkan pada konflik non-realistik, tokoh Cak Ali dituduh menyogok hakim atas kemenangannya di persidangan dengan tokoh bernama Mujibat. Esa menempatkannya sebagai tuduhan tidak mendasar karena didasari kekesalan dan emosi warga yang merasa kalah. Sedangkan pada konflik *in-group* atau konflik internal, ditemukan pada tokoh Miftah dengan Iskandar, ayahnya. Saat mengenalkan tokoh Fauzia sebagai gadis yang ingin dipinang, Iskandar cenderung bersikap dingin, Miftah menganggapnya sebagai penolakan. Dan pada konflik *out-group*, ditempati oleh peristiwa pertikaian tokoh Cak Ali, Gus Dul dan Lik Manan dengan beberapa perangkat desa yang menyebutnya PKI. Peristiwa tersebut digolongkan sebagai pertikaian antar kelompok, dimana terdapat ketergantungan kelompok dan individu yang saling mempertahankan kesatuan kelompoknya. Di sisi lain, kandungan konflik sosial diatas difungsikan sebagai kohesi kelompok maupun mempererat hubungan antar anggotanya, meningkatkan integritas serta solidaritas kelompok, juga menjalin persatuan kedua kelompok.

Dalam penelitian lain milik Khumaidi Abdillah (2018) yang berjudul “Wujud Ketergantungan Manusia pada Tuhan dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan: Kajian Profetik Sastra” memaparkan pemaknaan transendensi yang diusung melalui para tokoh. Makna ketergantungan pada Tuhan di sini tercermin pada perilaku tokoh yang selalu merujuk pada kepatuhan dan keinginan untuk menyerahkan segenap masalah dan menyandarkan penanganan berbagai masalah yang dihadapi kepada Tuhan. Begitu juga dengan kelangsungan tradisi maupun kebiasaan yang dijalankan warga Tegal Centong, selalu memanfaatkan Islam sebagai landasan pelaksanaannya. Meskipun *Kambing dan Hujan* menyajikan pemahan yang bercabang melalui NU dan Muhammadiyah, Khumaidi sekali lagi memanfaatkan momen tersebut sebagai perwujudan ketergantungan Islam pada aspek yang lebih luas. Melalui fungsional Islam diatas, Tuhan kemudian menjelma sebagai kebutuhan pokok yang menjadikan manusia (tokoh) sangat bergantung pada kepada-Nya.

Selanjutnya, riset yang dilakukan Ruswi Awidaningrum, Ida Nurul Chasanah dan Diah Ariani Arimbi (jurnal Universitas Airlangga Surabaya, 2017), muatan konflik yang di bangun novel *Kambing dan Hujan* merupakan pola tumpang tindih untuk menutupi konflik utama. Dalam penelitiannya, Ruswi dan kawan-kawan lebih memfokuskan tulisannya pada pemetaan tata, anakronis, perspektif, fokalikasi, jarak, penutur, frekuensi dan metonimi untuk mengungkapkan maksud cerita yang sesungguhnya. Mereka menemukan fakta, bahwa penceritaan kisah cinta Miftah dan Fauzia ataupun hubungan panas kelompok Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Tegal Centong hanyalah untuk mengecoh. Sentral cerita ditemukan pada masa lalu tokoh Pak Iskadar dengan Pak Fauzan, pada perspektif pertama juga menunjuk kedua

tokoh tersebut sebagai tokoh utama. Pada akhirnya, jurnal diatas menggagas cinta segitiga Pak Fauzan, Pak Iskandar dan Bu Yatun sebagai sumber dari keberadaan konflik-konflik lain. Sedangkan konflik-konflik lainnya, hanyalah pembungkus cerita utama yang dilatarbelakangi konflik pribadi para tokoh yang memimpin organisasi, perbedaan penginterpretasian, maupun budaya patriarkhi yang diusung novel *Kambing dan Hujan*.

Umi Aflaha (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Hadis dalam Ormas-Ormas Islam di Indonesia (Analisa Pemahaman NU dan Muhammadiyah Terhadap Hadist Misoginis)*. Mengatakan bahwa organisasi masyarakat NU dan Muhammadiyah memiliki implikasi karakteristik berbeda dalam memandang perkara. Tipologi pada kedua organisasi masyarakat tersebut di kategorikan pada kelompok tekstual-tradisional yang terdiri dari NU, kelompok kontekstual-moderat yang terdiri dari NU dan Muhammadiyah, serta kelompok liberal-progresif yang tidak diisi oleh kedua ormas. Perbedaan pemahaman pada keduanya juga memberikan persilangan sugesti di tengah-tengah masyarakat. Perilaku diskriminatif, praktik patriarki, dan kemiskinan sosial merupakan produk dari kelompok tekstual-tradisional (NU). Sedangkan adanya kecenderungan egalitarianisme di masyarakat lahir dari kelompok kontekstual-moderat (NU dan Muhammadiyah). Umi seolah ingin mengingatkan pada kita bahwa wajar jika perbedaan terkandung dalam kedua organisasi masyarakat diatas. Melalui banyak sisi, keduanya secara tidak langsung besar dalam menjaga sinergi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam pada permasalahan pengelolaan perbedaan pemahaman keagamaan yang terkandung dalam novel

Kambing dan Hujan. Penulis juga meyakini bahwa sudut pandang penelitian ini tidak pernah digunakan pada penelitian sebelumnya. Di sisi lain, penelitian ini dapat mengisi substansi dalam pengkajian sosiologi sastra pada objek novel Mahfud Ikhwan.

1.5.2 Batasan Konseptual

Satu-satunya sumber data yang digunakan pada penelitian kali ini ialah novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Aspek yang diteliti ialah tentang pengelolaan pemahaman agama Islam yang diwarnai organisasi masyarakat sebagai pijakan awal yang digunakan peneliti untuk dimaknai secara sosiologis. Disamping itu, *Kambing dan Hujan* juga akan diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra Allan Swingewood dengan bantuan teori konstruksi sosial milik Berger dan Peter. Oleh sebab itu, peneliti memberikan batasan konseptual tentang rincian aspek yang akan dikupas lebih lanjut dalam penelitian ini.

1.5.2.1 Agama Islam

Menurut Edward Burnett Tylor (dalam Daniel L. Pals, 1996), agama merupakan kepercayaan seseorang terhadap makhluk spritualitas. Dapat berupa jiwa, roh, maupun hal-hal lain yang memiliki peran dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, agama merupakan kepercayaan yang memiliki beragam orientasi, tergantung letak kecocokan pemeluknya.

Sedangkan Islam adalah agama yang di wahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rosul.⁴ Allah dapat diyakini sebagai zat yang mebuat Islam sebagai agama terakhir yang paling sempurna dibanding agama

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta, 2010 hal.17

sebelumnya. Hal ini terkait dengan Islam yang merupakan agama penyempurna untuk agama sebelumnya dan disampaikan di Gua Hira (Arab Saudi)

Dalam diri Islam, terkandung seperangkat keyakinan yang meyakini kitab suci Al-Qur'an, Nabi serta Rosul sebagai kesatuan utuh untuk menjalankan perintah Allah. Perangkat diatas juga dijadikan landasan Islam untuk menetapkan aturan maupun hukum yang melandasi pemeluknya dalam menjalankan kegiatan peribadahan maupun kegiatan sehari-hari. Maka, agama Islam dapat diartikan sebagai keyakinan pada Allah serta Al-Qur'an dalam mengimani segala aturannya.

1.5.2.2 Organisasi Masyarakat Nahdatul Ulama (NU)

Organisasi masyarakat Nahdatul Ulama didirikan pada tahun 1926 M / 1345 H oleh sejumlah tokoh ulama tradisional dan usahawan Jawa Timur, pembentukannya sendiri seringkali dijelaskan sebagai reaksi defensive terhadap berbagai aktivitas kelompok reformis (Martin Van Bruinessen, 1994: 17). Perannya seringkali memfasilitasi masyarakat dalam kepentingan beragama, baik dalam orientasi peribadahan maupun sifat suatu perkara melalui sudut pandang Islam. NU sendiri memiliki tujuan yang mendasar pada aktualisasi kitab suci Al-Qur'an, namun juga tetap mengindahkan nilai-nilai tradisi maupun kebudayaan di Indonesia. Organisasi NU merupakan organisasi masyarakat terbesar di Indonesia, novel *Kambing dan Hujan* juga menempatkannya sebagai organisasi keagamaan yang bersifat melekat pada warga karena eksistensinya yang sudah dikenal sejak lama.

1.5.2.3 Organisasi Masyarakat Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah berdiri pada tanggal 8 dzulhijah 1330 (18 November 1912) di Yogyakarta⁵. Embrio organisasi Muhammadiyah lahir dari Ahmad Dahlan, salah satu pahlawan nasional Indonesia. Dalam kiprahnya, Muhammadiyah memegang Al-Qur'an dan Sunnah sebagai senjata utamanya. Dalam hematnya, amalan campuran yang mengandung nilai di luar konteks Al-Qur'an dan Sunnah adalah tindakan yang tidak selamanya perlu dilakukan. Nafas ini pula yang menjadikan Muhammadiyah enggan melestarikan sekian kebudayaan maupun tradisi yang di tunggangi ajaran hindu, syirik atau perbuatan mubazir. Di Indonesia, organisasi Muhammadiyah tergolong memiliki perkembangan yang pesat di berbagai bidang, baik pendidikan, kesehatan maupun sektor pendukung kesejahteraan masyarakat.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan perspektif sosiologi sastra yang menitikberatkan pada sosiologi karya dengan teori konstruksi sosial milik Berger dan Lukman sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi konstruksi ajaran agama yang terkandung dalam novel *Kambing dan Hujan*. Pemanfaatan teori sosiologi sastra melalui pendekatan sosiologi karya digunakan sebab mampu menjelaskan bahwa karya sastra merupakan produk dari masyarakat. Di sisi lain, penggunaan teori konstruksi sosial milik Berger dan Lukman dirasa tepat dalam mengungkapkan kandungan agama maupun konstruksi beragama yang terkandung dalam masyarakat.

⁵ Ensiklopedi Islam, Jilid III (Cet.III: Jakarta: PT. Ichdisar Baru Van Hoeve, 1994) h. 275

1.6.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi secara ringkas dapat dipahami sebagai disiplin yang bertujuan untuk mengkaji perilaku manusia, pembentukan satu struktur sosial dan kesepakatan bersama dalam budaya, ekonomi, politik, dan lain-lainnya (Durkheim, 1958: 24). Sedangkan sebagai seni, karya sastra dianggap melampaui sekedar deskripsi dan analisis ilmiah obyektif, menembus permukaan sosial, dan menjelaskan perasaan manusia terhadap apa yang telah dialaminya (Swingewood, 1972: 12). Kolaborasi keduanya dapat membentuk persepsi realita yang kemudian dibawa ke dalam karya sastra, baik berupa prosa, puisi maupun drama. Hubungan ini kemudian menjadi cermin antara dunia sosial masyarakat dengan karya sastra.

Endraswara (2012: 78) menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Sedangkan karya sastra sendiri dibentuk oleh kelompok masyarakat yang terikat oleh hubungan serta emosional dalam lingkungan linier. Oleh sebab itu, sosiologi sastra kemudian dijadikan acuan dalam pengungkapan identitas karya sastra yang tidak terlepas dari peradaban sosial masyarakat.

Pemanfaatan pendekatan sosiologi sastra penelitian ini dibatasi pada sosiologi karya. Sosiologi karya sendiri merupakan kajian sosiologi yang menempatkan karya pada kedudukan tertinggi sekaligus penghubung dengan masalah sosial masyarakat yang juga terkandung dalam teks. Penelitian kali difokuskan untuk mengungkapkan pengelolaan perbedaan pemahaman keyakinan beragama. Telaah tersebut terkandung dalam isi karya sastra, tujuan, ataupun persoalan lain yang terkait dengan interaksi ataupun konflik yang juga dimuat dalam masyarakat.

Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan sosiologi sastra melalui pendekatan sosiologi karya dengan beberapa dasar pemikiran sebagai berikut. *Pertama*, sosiologi sastra dengan pendekatan sosiologi karya dirasa cukup untuk menerangkan bahwa karya sastra memiliki benang merah dengan masyarakat. Dalam hal konteks ini, karya sastra berupaya menunjukkan kenyataan sosial masyarakat melalui teks karya sastra.

Kedua, sosiologi sastra dengan pendekatan sosiologi karya berupaya mengungkap hubungan keterkaitan antara karya sastra dengan masyarakat. Baik melalui situasi kebudayaan, agama, kelompok sosial maupun konflik sosial.

1.6.2 Konstruksi Sosial

Dalam lingkungan masyarakat, kehidupan sehari-hari ialah bagian dari kenyataan yang diciptakan manusia. Adanya pengaruh antar perkara juga termasuk bagian dari kenyataan yang tercipta secara sadar maupun tidak sadar oleh manusia. Dan lahirnya konstruksi adalah salah satu dampak dari dinamika gerakan sosial yang disepakati oleh masyarakat. Oleh sebab itu, pandangan Berger dan Luckman (1990: 47) dapat dimaknai bahwa kenyataan sosial kehidupan sehari-hari merupakan suatu rangkaian (*continuum*) dari berbagai berbagai tipifikasi.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann selaku penggagas teori konstruksi sosial memuat kenyataan sebagai bagian mutlak dari konstruksi sosial. Saat kenyataan mulai berinteraksi satu sama lain, maka kelahiran konstruksi sosial cukup rentan terbentuk. Lahirnya konstruksi sosial juga dipicu oleh ragam kenyataan yang dipahami sebagai makna dengan ragam perspektif, oleh sebab itulah hasil dari konstruksi sosial juga memiliki kecondongannya masing-masing. Hal ini berlaku di berbagai bidang, baik itu sosial, budaya, agama hingga politik.

Disisi lain, istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Poloma, 2004: 301). Pernyataan ini membentuk suatu prinsip bahwa gesekan realita mampu membentuk konstruksi sosial secara berkala maupun permanen. Oleh karena itu, pusat perhatian masyarakat secara menyeluruh dapat dikatakan sebagai aspek dari konstruksi sosial. Aspek tersebut setidaknya tersirat dalam konteks penerimaan, peristiwa, emosional serta pergerakan individu maupun kelompok.

Novel *Kambing dan Hujan* di kupas peneliti menggunakan teori konstruksi sosial milik Berger dan Lukman karena adanya pengalaman intersubyektifitas dalam kerangka pengkonstruksiannya. Sehingga pengakuan kenyataan kultural yang tertuang didalamnya haruslah terbangun dari masyarakat itu sendiri. Maka tidak heran apabila kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif (Berger and Lukman, 1990: 28-29). Peneliti juga memfokuskan peran sosial individu ataupun kelompok keagamaan yang terjadi secara berulang serta memiliki ketidaksamaan secara berkala pada novel *Kambing dan Hujan*, sehingga mampu berjalan beriringan dengan kerangka berpikir teori konstruksi sosial.

Penempatan ragam sosial masyarakat, budaya bawaan serta agama yang selalu ditempatkan pada level tertinggi memposisikan novel ini pada sebuah perubahan nilai-nilai dalam skala besar di berbagai aspek. Legitimasi yang terjadi atas azas pergeseran kebiasaan sosial masyarakat ikut mendorong adanya persengketaan sebagai salah satu konsekuensi perubahan. Rentetan yang tersirat didalamnya secara

perlahan turut mempengaruhi tatanan sosial yang telah berlangsung lama. Tatanan sosial sendiri adalah produk aktivitas manusia (Berger dan Luckman, 1990: 74-75).

Melalui pergulatan gagasan diatas, peneliti dengan sadar mengedepankan realita sosial masyarakat yang memiliki interpretasi serupa dengan karya sastra melalui berbagai bidang. Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna, kebermaknaannya sendiri ialah subjektif, artinya dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang diapresiasi manusia (I. B Putera Manuaba, 2008: 221). Dalam penelitian ini, subjektifitas terdapat pada pengelolaan perbedaan keyakinan beragama pada novel *Kambing dan Hujan*. Sedangkan tujuannya diarahkan pada pemahaman pola perbedaan keyakinan beragama dalam teks yang berangkat dari kesamaan gejala sosial masyarakat Indonesia.

1.7 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif library artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Pengkajian ini bertujuan mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu/kelompok).

Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan data yang berisi nilai edukatif dalam karya sastra.

1.7.1 Penentuan dan Pemahaman Objek

Dalam menentukan objek penelitian, penulis memilih novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan sebagai objek penelitian. Setelah melakukan pembacaan berulang-

ulang objek penelitian ini maka tampaklah bahwa yang menarik dari novel ini adalah interpretasi diferensiasi penerapan ajaran agama Islam Muhammadiyah dan Islam Nahdatul Ulama yang sangat relevan kebenaran sosial yang ada saat ini. Dari interaksi tersebut, peneliti menemukan konflik pada tokoh utama. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut dengan mengkaji unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan untuk menunjukkan konflik-konflik yang ditimbulkan.

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis yang mendukung untuk memperoleh data (Subroto dalam Kartika, 2008:18). Teknik pustaka berarti peneliti menggunakan atau mencari sumber-sumber tertulis untuk dijadikan objek data. Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran penelitian yang berupa novel *Kambing dan Hujan* dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimak dicatat sebagai sumber data. Hasil penyadapan terhadap sumber data ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Teknik pengumpulan data akan difokuskan pada pembacaan teks secara berulang dan mendalam pada objek utama dan juga objek pendukung lainnya yang dinilai relevan dengan topik utama. Barulah kemudian dicatat untuk melakukan analisis lebih lanjut. Pemanfaatan akan hal tersebut ditujukan penulis agar penelitian kali ini mampu menampakkan data yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan

secara lebih kompleks, sehingga keabsahan data yang akan didapatkan nanti bersifat mutlak.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Realisasi dari pembacaan heuristik ini dapat berupa sinopsis (Riffaterre dalam Imron, 1995:43). Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan menginterpretasi teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pada tahap ini pembaca hanya menemukan arti secara linguistik (Endraswara dalam Nugroho, 2008:110). Hermeneutik menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro 2007: 33) adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya (Jabrohim, 2003: 96).

Bertolak dari pendapat ahli, heuristik adalah pembacaan karya sastra yang tingkat keseriusannya tidak diperhatikan secara seksama, namun setelah dipadukan dengan hermeneutik pengkajian karya sastra lebih mendetail hingga ke unsur-unsur yang terpenting dari karya tersebut. Langkah awal dalam penelitian ini adalah membaca secara cermat dengan teknik heuristik novel *Kambing dan Hujan* untuk mengetahui unsur-unsur instrinsiknya. Unsur-unsur yang dianalisis di dalam novel ini meliputi tema, alur, latar dan

penokohan. Selanjutnya langkah kedua dilakukan dengan pembacaan hermeneutik, hal ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra dengan cara menafsirkan makna peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam teks novel *Kambing dan Hujan* hingga dapat menemukan nilai-nilai yang tidak eksplisit.

Cara kerja tersebut digunakan penulis agar nantinya memberikan analisis pemaknaan yang seragam dengan apa yang dimaksudkan oleh Mahfud Ikhwan dalam novel *Kambing dan Hujan*. Dan melalui cara kerja tersebutlah diharapkan mampu menunjukkan data-data yang dibutuhkan atas penelitian kali ini.

1.8 Sistematik Penyajian

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi (1.1) Latar Belakang, (1.2) Rumusan Masalah, (1.3) Tujuan Penelitian, (1.4) Manfaat Penelitian, (1.5) Kajian Pustaka, (1.6) Landasan Teori, (1.7) Metode Penelitian, (1.8) Sistematik Penyajian.

Bab II merupakan identifikasi ajaran agama dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

Bab III merupakan analisis fenomena beragama Islam dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

Bab IV merupakan kesimpulan dari pembahasan penelitian yang dilakukan. Dalam penutup laporan peneliti, disertai Daftar Pustaka.